

Vol. 2, No. 4, Juli - Agustus 2017

ISSN: 2541 - 3538

# RESITASI

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

RESITASI

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

Vol. 2, No. 4, Juli - Agustus 2017



9 772541 353808

# RESITASI

---

## JURNAL PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Resitasi berisi tulisan tentang kajian - kajian ilmu pendidikan, gagasan konseptual, hasil penelitian kajian dan aplikasi teori, serta tulisan praktis tentang pendidikan. Terbit enam kali Dalam setahun.

**Penanggung Jawab**

Oda Kinata Banurea

**Ketua Penyunting**

Putra Sukarya Samosir

**Penyunting**

Maulana Akbar Sanjani

Pitriani Nasution

**Mitra Berstari**

Candra Widjaya. Dr

Eka Susanti. Dr.

Rina Filiani, Dr

Muhammad Rifai, M.Pd

**Diterbitkan Oleh:**

**LEMBAGA KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN**

Jalan Kramat Baru No. 11 A Jakarta Pusat 10450 Indonesia

Telp. (021) 3904289/ 081361060465

Menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, review teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

## **Pedoman Penulisan**

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 – 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 – 150 kata dan kata kunci maksimal 3 pengertian (deskriptor). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai *softfile*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, revid teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan memuat latar belakang pengajuan judul
  - b. Kajian teoritik
  - c. Metodologi yang berisi tempat dan waktu, sampel dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data
  - d. Hasil dan pembahasan penelitian
  - e. Penutup berisi kesimpulan dan saran
  - f. Daftar pustaka
4. Artikel pemikiran dan atau revid teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan memuat latar belakang penulisan
  - b. Kajian teoritik
  - c. Pembahasan berisikan teori atau pengembangan teori
  - d. Penutup berisi kesimpulan
  - e. Daftar pustaka
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.

6. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, seperti contoh berikut:

Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta

Dole, Carol and Schroeder, Richard G. (2001). "*The Impact of Various Factors on The Personality, Job Satisfaction and Turnover Intention of Profesional Accountants*", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16, No. 4, Juni 2001, hal. 234 – 245

7. Pengiriman naskah disertai dengan alamat dan nomor telepon. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan. Kepada penulis dikenakan biaya cetak, dan diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

## DAFTAR ISI

<b>Tem Redaksi</b> -----	<b>i</b>
<b>Pedoman Penulisan</b> -----	<b>ii</b>
Kritik Terhadap Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional <b>Rahmaini</b> -----	<b>1 - 11</b>
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas VIII MtS Negeri Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017 <b>Lawan Ginting</b> -----	<b>12 – 22</b>
Penerapan Model Pembelajaran <i>Role Playing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas VIII MTS Al- Ittihadiyah Titi Kuning Medan <b>Miswar Rasyid Rangkuti</b> -----	<b>23 – 37</b>
Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al- Qur'an) <b>Zulkipli Nasution</b> -----	<b>38 – 50</b>
Hubungan Kematangan Emosi Dan Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Siswa MtSN Kabanjahe Kabupaten Karo <b>Zulfadli Lingga</b> -----	<b>51 – 61</b>
Tata Kelola Pers Menurut Islam <b>Zainarti</b> -----	<b>62 – 76</b>
Ilmu Ekonomi Dan Islam <b>Lukman Hakim Siregar</b> -----	<b>77 - 87</b>

## KONSEP INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSEPTIF AL-QUR'AN)

Zulkipli Nasution\*

### Abstrak

Suatu sejarah berbentuk kisah dan cerita dapat berkaitan dengan poses pendidikan apabila, dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung makna kisah-kisah orang terdahulu, dengan mengambil model interaksi pendidikan dalam perjalanan kisah orang terdahulu dalam al-Qur'an. Dari latar belakang diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an dan Aplikasinya dalam pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82), kemudian kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Q.S. Al-Shaffat: 102-107) dan yang terakhir adalah kisah Luqman (Q.S. Luqman: 12-19). Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari: 1) Tujuan pendidikan: humanisasi, insan kamil dan akhlak mulia; 2) Karakteristik Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) Karakteristik Anak didik: Patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi: akidah, syari'ah dan akhlak; dan 5) Metode: dialogis, uswatun hasanah, demokratis, dan *mauizah*.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Interaksi

### PENDAHULUAN

Untuk melahirkan suatu hubungan yang baik diantara manusia, maka manusia selalu melakukan komunikasi dua arah, karena adanya aksi dan reaksi maka dalam kehidupan yang seperti ini akan melahirkan suatu interaksi melalui komunikasi, karena itu interaksi akan terjadi kalau ada hubungan antara dua orang atau lebih.

Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahir telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang sekitarnya , interaksi akan terjadi pada diri manusia secara kontinue, misalnya ketika bayi baru lahir dia dalam keadaan lemah yang

---

\* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

serba membutuhkan pertolongan dengan cinta dan kasih, maka dengan begitu juru rawat, ibu dan orang-orang lainnya dengan penuh rasa hati-hati dan kasih sayang memelihara bayi tadi. Cara memegangnya, suara-suara yang terdengar, bagaimana memberi minum dan makan, semua tingkah laku orang lain menjadi serba hati-hati dan penuh cinta kasih sayang, minuman dan makanan untuk bayi harus begini, pakaiannya begitu, tempat tidurnya begini, sinar lampu harus begitu, dan sebagainya. Singkatnya semua tingkah laku dan tindakan harus diselaraskan dengan tingkah laku bayi, dan sebaliknya dengan tingkah laku tersebut maka datanglah pengaruhnya kepada sang bayi, yaitu bayi dapat tumbuh besar dan baik, menjadi anak yang sudah dapat berdiri sendiri, makan sendiri, berbicara, berjalan dan seterusnya, Interaksi itu terus terjadi sampai anak dewasa dan tua terus samapai mati.( ahmadi, 2004: 47). Dengan demikian manusia adalah makhluk interaksi, ia selalu berinteraksi dengan alam lingkungan, interaksi sesama manusia maupun berinteraksi dengan tuhan. Interaksi dengan alam lingkungan maksudnya ia menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungannya, interaksi dengan sesama ia juga peduli dengan makluk sesama manusia, sedangkan interaksi dengan Tuhannya berupa wujud dari Ibadah yang ia lakukan kepada Allah SWT.

Agar tercipta Interaksi dan komunikasi yang baik, maka pendidikan merupakan salah satu dari bentuk pembangunan interaksi dan komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang baik, guru menyampaikannya dengan bentuk-bentuk interaksi yang baik kepada siswa, maka siswa akan mencontoh bagaimana cara berinteraksi dan komunikasi yang baik.

Satu catatan penting sebagai renungan buat para pendidik yaitu perkataan Umar bin `Utbah yang dikutip Muhammad Athiyah al-Abrasy Al-Abtasy ( 2003: 135) sebagai berikut: “Hendaklah perbaiki pertama-tama yang engkau lakukan terhadap anak saya sebelum mengajar dilakukan dengan memperbaiki dirimu sebab, mata mereka akan tertuju kepadamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang engkau kerjakan, dan yang mereka anggap jelek apa-apa yang engkau tinggalkan”

Kegiatan interaksi banyak sekali disinggung dalam al-Quran dan Hadis seperti kisah-kisah para Rasul, *Khulafaurrasyidin* bahkan para ulama-ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Tujuan interaksi guru dan murid dalam kelas,

untuk menciptakan iklim pembelajaran yang baik, sebagaimana yang dikutip dari Sardiman, (2005: 8) interaksi edukatif adalah Interaksi yang apabila dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji kisah-kisah yang ada dalam al-Quran dengan mengambil model interaksi pendidikan yang ditetapkan dalam perjalanan kisah-kisah peserta didik dan pendidik, selain itu juga yang menjadi landasan dalam kajian ini yakni Al-Quran yang didalamnya mempunyai kandungan kontekstual yang perlu dikaji maknanya. Karena al-Quran bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi yang pasif adalah orang yang tidak mengkajinya.

Informasi tentang interaksi Pendidikan dalam Al-Quran sangat banyak sekali, diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Al-Quran telah menggambarkan bagaimana akhlak harus diutamakan pada setiap aspek-aspek perbuatan anak didik, membangun komunikasi serta interaksi dengan baik telah diajarkan dalam al-Quran melalui contoh-contoh yang dilakukan para pendidik terdahulu baik yang tertulis namanya secara langsung dalam Al-Quran maupun yang tidak tertulis.

Jika digali lebih dalam, setidaknya dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh-contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh pendahulu kita dapat menjadi contoh tauladan bagi setiap manusia (khususnya pendidik), untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik, karena interaksi dan komunikasi yang baik merupakan barometer keberhasilan suatu pendidikan. Yang terpenting adalah melalui pendidik, orang tua dan orang yang dianggap sebagai panutan harus memahami makna interaksi edukatif dalam pendidikan.

Jika dilakukan survey ke lapangan, dan hasil survey tersebut mengatakan bahwa kebanyakan pendidik dan orang tua tidak memahami makna interaksi edukatif dalam menjalankan tugasnya, maka kemudian akan muncul generasi-generasi yang tidak mampu berinteraksi dan komunikasi dengan baik, oleh karena kebanyakan para pendidik (guru) tidak memahami serta tidak mampu mengaplikasikan makna interaksi edukatif dalam dunia pendidikan.

Atas dasar itu pula penulis menginginkan satu konsep yang baik, dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami dengan mudah, serta dapat diaplikasikan dalam praktek pendidikan dengan tujuan utama agar para pendidik benar-benar memahami Konsep Interaksi Edukatif dalam pendidikan. maka, adapun konsep yang dimaksud oleh penulis dalam kajian ini adalah Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perseptif Al-Qura'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) yang merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian disebut juga *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Telaah pustaka semacam ini biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustakan yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan yang baru pula.

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. dalam penelitian sumber pustaka yang dilakukan antara lain terdiri dari al-Quran, kitab-kitab tafsir, buku kisah-kisah dalam al-quran, tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan dan dan buku-buku yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah deskriptif Kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji, manusia dalam berbagai speknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya. Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah swt. (Al-Quran) dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran untuk kasus-kasus terbatas namun mendalam dan menyeluruh.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Quran tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian kisah bani ismail dan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam surat al- Shaffat ayat 102-107 dan yang terakhir adalah kisah Luqman dalam surah Luqman ayat 12-19.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir Al-Quran dan buku-buku ilmiah khususnya buku-buku pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan permasalahan yang bersifat umum (Hasan, 2011: 2)

Dalam penelitian ini metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Quran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang ada hubungannya dengan interaksi yang diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud interaksi seperti: 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh musa, 4) Nabi khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi khidir tersebut, 5) Nabi Khidir menjelaskan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as.

Sedangkan, wujud interaksi yang terkandung pada ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat ditandai dengan beberapa bentuk seperti: 1) perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail melalui mimpi, 2) terjadi dialog antara Ibrahim dan

ismail terkait bagaimana pendapat Ismail tentang mimpi itu, 3) Ismail memberikan keyakinan kepada Ibrahim untuk menjalankan mimpinya, 4) peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba.

Pada surah Luqman yang menjadi bagian penelitian terdapat bentuk interaksi sebagai berikut; 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah Swt. 2) rasa syukur yang ada pada Luqman menunjukkan hikmah yang ada pada dirinya, 3) syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan sebutan penuh rasa kasih dan sayang, 4) isi nasehat Luqman memuat masalah pendidikan, *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*.

Selain itu Lukman dengan tegas mengatakan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan dia mendidik anaknya untuk bersikap baik terhadap manusia, seperti melembutkan suara saat berbicara, berjalan dengan baik, artinya tidak pernah menyombongkan diri terhadap manusia lainnya, ia menegaskan karena Allah sangat membenci orang yang menyombongkan diri.

Pada pembahasan ini dapat digambarkan bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang terdapat dalam al-Quran menunjukkan adanya pembentukan pola interaksi pendidikan diantaranya, adanya tujuan pendidikan yang disepakati atau direncanakan, materi pendidikan, pendidik dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki, peserta didik dengan karakternya masing-masing dan ragam metode pendidikan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipadukan antara faktor teoritis dan praktis yang melahirkan keyakinan bahwa kegiatan pendidikan bagi manusia merupakan terpenting dalam mengembangkan kehidupan menuju manusia yang sempurna. Atas dasar itulah maka penelitian akan membahas tentang konsep Interaksi Edukatif secara terperinci dan terfokus pada kisah-kisah yang ada dalam al-Quran dari berbagai sumber buku-buku yang relevan.

### **Karakteristik Pendidik dalam Interaksi Edukatif.**

Ahmad Tasir mengatakan," bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan

peserta didik.” Tafsir. (2001: 74) Sedang Menurut Al-Aziz, “pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”. (Nafis, 2011: 85)

Dalam kisah ini diterangkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu “Ya Bunayya” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Sedangkan pribadi Ibrahim sebagai seorang ayah menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Beliau menggambarkan sosok seorang guru yang bersikap demokratis. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Jika dilihat pada kisah Musa, dapat dijelaskan bahwa Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi beliau sangat tegas dalam melaksanakan perannya sebagai guru. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, namun akhirnya Khidir tetap membuka pintu maaf baginya dan memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Dalam konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidik merupakan komponen dalam interaksi edukatif dan pendidik mempunyai peranan yang lebih. Oleh karena itu, seorang pendidik harus

mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, Swardi, (2007: 4)

### **Karakteristik Anak didik dalam Interaksi Edukatif**

Untuk lebih mengetahui bagaimana seharusnya sikap anak didik, maka uraian pada bagian ini akan menjelaskan anak didik dan karakteristiknya yang ada dalam al-Qur'an melalui beberapa kisah dari Ismail, Musa dan Luqman. karakteristik anak didik dalam kisah-kisah ini meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

Nabi Ibrahim meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. maka Nampak jelas implikasinya adalah Ismail menjadi anak yang sangat patuh, tunduk dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut hal itu terlihat dari dialog yang diucapkan Ismail terhadap ayahnya. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

Sedangkan pendidikan Luqman dilakukan dalam bentuk perintah dan larangan. Etika anak didik tidak menunjukkan reaksi interaktif maupun dialogis. Juga tidak menunjukkan sikap menentang terhadap pendidik. Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh.

Demikian juga dengan kisah Musa dan Khidir dalam Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perlawatan bersama gurunya yang ditempuh dengan melampui daratan dan lautan, memerlukan ketabahan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Dalam kisah ini sikap ketabahan dan kesabaran Musa salah satunya ditunjukkan oleh kata "*huquba*". Selain sifat-sifat yang disebutkan diatas, Musa juga memiliki sifat sopan santun terhadap guru dan rendah diri kepadanya yang tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa. Dalam kisah ini pun menunjukkan reaksi interaktif antara Khidir dan Musa secara dialogis atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya. Meskipun dalam kisah ini terdapat sedikit sifat pertentangan antara guru dan murid, tapi sebagai murid yang baik, Musa berani mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan penuh hormat dan rendah diri kepada guru.

Dari uraian di atas dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan rendah diri.

### **Metode Pendidikan dalam Interaksi Edukatif**

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

## Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode *uswah hasanah* atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauizah* yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauizah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya metode *mauizah* ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dipakai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, antara lain pendidikan otoriter, pendidikan liberal, dan pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang. Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran yaitu: tujuan pendidikan; kemampuan pendidik; kebutuhan peserta didik; materi pelajaran. Pada penjelasan yang telah lalu diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi *mauizah* yang ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode *dialogis-demokratis*.

Sedangkan Khidir menggunakan metode *dialogis-uswah hasanah*. Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode diatas telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini. Seperti metode *mauizah* yang sekarang lebih dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nahlawi metode ceramah ini sangat cocok sekali untuk digunakan untuk menanamkan rasa iman. Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut; teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan, teknik brainstorming (sumbang saran). Teknik dialog dan demokratis ini pun sering dijumpai dalam pembelajaran karena teknik ini dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan metode *uswatun hasanah* dapat dijumpai dalam pembelajaran dan merupakan metode yang penting sebab teknik ini digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan metode *uswah* ini dalam kehidupan sehari-harinya. Selain memilih metode seorang guru juga harus pandai kapan ia harus menggunakan satu metode saja dan kapan ia harus menggunakan multi metode, seperti dalam uraian kisah diatas Luqman dalam pendidikannya dia Cuma menggunakan satu metode saja sedangkan Khidir dan Ibrahim menggunakan dua metode sekaligus.

Akhirnya dari uraian diatas tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya metode yang ada dalam al-Qur'an tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini, yaitu: tujuan dan materi pendidikan, karakteristik pendidik dan anak didik dalam interaksi edukatif serta metode pendidikan.

1. Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan ketiga kisah diatas meliputi: pembinaan akhlak, humanisasi dan pembentukan insan kamil.

2. Materi pendidikan. Materi pendidikan yang terkandung dalam ketiga kisah di atas meliputi tiga aspek, yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak.
3. Karakteristi Pendidik. Karakteristik pendidik yang terdapat dalam ketiga kisah di atas meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.
4. Karakteristik anak didik (murid). Karakteristik yang terkandung dalam ketiga kisah tersebut meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.
5. Metode pendidikan. Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah: Luqman dengan *mauizah*, pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.
6. Pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an tersebut terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

Sebagai akhir dari hasil penelitian ini, bahwa konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an di atas, mulai dari penemuan tujuan pembelajaran, materi pendidikan, karakteristik pendidik, karakteristik anak didik dan metode pembelajaran, semua komponen tersebut telah diimplementasikan pada pendidikan dan pembelajaran pada masa modern ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrasy. Muhammad Athiyah, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*, terj. Abdullah Zakiy Al-Ka`af, (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir, (2001). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abu Ahmadi, (2004). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budiono, Kamus Ilmiah Populer Internasional (Surabaya: tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Huda, Miftahul, (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press
- Hasan, M. Iqbal, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Muhammad Muntahibun Nafis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras,
- Sardima,. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwardi, (2007). *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, Salatiga: STAIN salatiga Press.
- Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as*
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zainuddin Hamidy & Fachruddin Hs,(1979). *Tafsir Al-Qur'an*, Cet. Ke-VII, Jakarta: Widjaya.